

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Menurut Ankesa (2016), partisipasi menunjukkan bahwa adanya unsur keterlibatan dalam suatu kegiatan, yang oleh banyak kalangan diartikan dengan keikutsertaan mengambil bagian. Menurut Azwar (2016), partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan individu pada suatu kegiatan untuk berkontribusi dalam mencapai keberhasilan kegiatan tersebut. Menurut Asnamawati *et al.* (2014), suatu kegiatan dapat berjalan lebih optimal dengan adanya pengikutsertaan aktif masyarakat yang memiliki kepentingan pada kegiatan tersebut. Partisipasi pada kegiatan tersebut muncul dengan memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki dan sesuai minat masyarakat. Menurut Aulifa (2019), partisipasi masyarakat pada pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat pada berbagai kegiatan dalam melakukan pembangunan, ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Partisipasi masyarakat muncul karena adanya kesempatan, kemampuan, dan kemauan dari masyarakat dalam berpartisipasi. Menurut Kurniawati (2010), kesempatan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dipengaruhi banyak faktor yang saling berinteraksi seperti ketersediaan sarana prasarana fisik, kelembagaan, kebijakan birokrasi, dan sosial budaya masyarakat. Kemampuan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan ketersediaan modal. Kemauan partisipasi bersumber pada faktor psikologis setiap individu yang berhubungan dengan emosi dan perasaan pada diri manusia.

Menurut Hayati (2015), partisipasi merupakan suatu keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, perolehan manfaat, dan evaluasi suatu kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut, Manoppo (2009) mengemukakan bahwa partisipasi seseorang dapat dilakukan pada semua aspek dari suatu proses kegiatan yang dilakukan. Aspek tersebut mulai perencanaan sampai pemanfaatan hasil yang dicapai pelaksanaan suatu kegiatan. Menurut Padillah (2017), partisipasi adalah keikutsertaan pekebun dari tahap pengambilan keputusan yang merupakan bagian tahap perencanaan, dilanjutkan tahap pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi, dan tahap menikmati hasil. Jika seseorang dilibatkan sejak awal secara penuh dalam

suatu kegiatan, maka dapat muncul rasa memiliki dan tanggung jawab secara moral terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan.

Menurut Handayani (2008), beberapa hal penting dalam partisipasi, yaitu : (1) adanya keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan, (2) adanya kesediaan seseorang untuk memberi kontribusi, (3) suatu partisipasi menyangkut kegiatan-kegiatan dalam suatu kehidupan kelompok atau komunitas dalam masyarakat, dan (4) partisipasi diikuti karena adanya rasa tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan uraian dan beberapa pengertian partisipasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada penelitian ini merupakan keikutsertaan dan keterlibatan individu dalam memanfaatkan dan menikmati hasil suatu kegiatan untuk berkontribusi mencapai keberhasilan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Partisipasi pada penelitian ini yaitu keikutsertaan petani dalam pemasaran hasil produksi kelapa sawit pada Koperasi Konsumen Serba Usaha di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

2.1.2 Lingkup Partisipasi Masyarakat

Ada empat macam kegiatan yang dapat menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang dikutip (Mardianto dan Soebianto, 2013) yaitu:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada setiap program pembangunan, umumnya seluruh ketentuan telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kondisi tersebut menunjukkan kontribusi masyarakat masih kurang terutama pada tahap perencanaan. Sehingga, penting untuk melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan program-program pembangunan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat baik dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan terutama untuk memperoleh umpan balik tentang masalah atau kendala

yang muncul selama pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Pada tahap ini partisipasi masyarakat dapat berupa pengumpulan informasi terkait perkembangan kegiatan serta perilaku pihak terkait.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Hal ini mengingat tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Adanya pemanfaatan hasil pembangunan dapat merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam program pembangunan selanjutnya.

Namun pada penelitian ini, fokus penelitian adalah pada kedalaman partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Sehingga tidak akan dibahas mengenai partisipasi masyarakat pada setiap tahapan kegiatannya.

2.1.3 Bentuk Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan identifikasi oleh Dusseldorp *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat;
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat;
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan; dan
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

2.1.4 Tingkat Partisipasi

Menurut Ardiana (2018) partisipasi masyarakat dalam implementasi program pembangunan partisipatif berdasarkan delapan anak tangga yang dikelompokkan atas tiga tingkat. Teori ini dinamakan "*The Ladder of 7 Participation*". Tingkatan tersebut dimulai dari manipulasi, terapi, menginformasikan, konsultasi, menenangkan, kemitraan, kekuasaan didelegasikan dan kontrol warga negara.

Delapan anak tangga dari tingkat partisipasi Arnstein tersebut secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manipulasi (*Manipulation*)

Manipulasi merupakan tingkatan terendah di mana masyarakat diikutkan hanya untuk formalitas semata. Pada tingkatan ini hakikat kesertaan masyarakat hanya sekedar permainan oleh penguasa untuk dimanfaatkan dukungannya. Penguasa melakukan penyelewengan sehingga tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi murni.

b. Terapi (*Therapy*)

Pada tingkat ini masyarakat diikutsertakan hanya sekedar agar sekedar agar masyarakat tidak marah. Pemegang kekuasaan sama dengan ahli kesehatan jiwa yang menganggap ketidakberdayaan sebagai penyakit mental. Mereka berpura-pura mengikutsertakan masyarakat dengan anggapan masyarakat sebagai sekelompok orang yang memerlukan pengobatan.

c. Menginformasikan (*Informing*)

Partisipasi pada tingkat ini hanya sekedar pemberitahuan yang sifatnya satu arah dari penguasa kepada masyarakat. Kesempatan untuk memberikan umpan balik apalagi kekuatan untuk negosiasi tidak dimiliki masyarakat. Komunikasi satu arah dilakukan dengan menggunakan media pemberitahuan seperti pamflet dan poster.

d. Konsultasi (*Consultation*)

Pada tingkat konsultasi, partisipasi masyarakat masih merupakan partisipasi semu. Hal ini karena saran atau pendapat masyarakat didengar namun tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan diperhatikan. Pemegang kekuasaan hanya menganggap masyarakat sebagai abstraksi statistik di mana partisipasi mereka diukur dari frekuensi kehadiran dalam pertemuan, seberapa banyak dari kuesioner dijawab dan sebagainya.

e. Menenangkan (*Placation*)

Placation merupakan tingkatan di mana saran masyarakat diterima namun tidak selalu dilaksanakan. Masyarakat dalam hal ini sudah memiliki beberapa pengaruh. Masukan atau usulan diterima namun keputusan akhir ada di tangan pemegang kekuasaan.

f. Kemitraan (*Partnership*)

Pada tingkatan ini kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Ada kesepakatan untuk bersamasama memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya timbal balik yang dinegosiasikan.

g. Kekuasaan didelegasikan (*Delegated Power*)

Pada tingkatan ini sudah terlihat adanya bentuk partisipasi aktif. Masyarakat menduduki mayoritas kursi sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjamin akuntabilitas program.

h. Kontrol warga negara (*Citizen Control*)

Tahapan ini menunjukkan adanya kewenangan penuh yang dimiliki masyarakat. Mereka bertanggung jawab penuh untuk mengatur program atau kelembagaan yang diberikan kepada mereka termasuk dalam hal kebijakan dan aspek-aspek manajerial.

2.1.5 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) menjadi salah satu tanaman perkebunan yang mengalami perkembangan pesat dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Pesatnya perkembangan kelapa sawit di Indonesia, menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas ekspor utama dari sektor nonmigas setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2021 Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), nilai ekspor sawit 2021 mencapai US\$ 35 miliar atau sekitar Rp 503,4 triliun (nilai kurs tengah BI Rp 14.385). Capaian nilai ekspor sawit ini 52% lebih tinggi dari nilai ekspor tahun 2020 sebesar US\$ 22,9 miliar (GAPKI, 2021).

Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh faktor produksi dan luas areal yang selalu meningkat setiap tahunnya. Kementerian Pertanian mencatat, luas perkebunan minyak kelapa sawit mencapai 15,08 juta hektar (ha) pada 2021. Luas perkebunan tersebut naik 1,5% dibanding tahun sebelumnya yang seluas 14,8 juta ha. Dari 15,08 juta ha, mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8%). Kemudian, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,08 juta ha (40,34%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha

(3,84%). Dari kajian yang dilakukan *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef), Penyebab terjadinya penurunan produksi CPO di negara produsen akibat Covid-19 serta gangguan cuaca. Misalnya, produksi CPO Indonesia pada 2021 sebesar 46,88 juta ton atau turun 0,31% dibandingkan produksi 2020 sebesar 47,03 juta ton. Salah satunya adalah harga CPO dunia yang sedang meningkat. Selama 2021, harga CPO mengalami kenaikan hingga 36,30% (*year on year*). Permintaan CPO mengalami kenaikan di pasar domestik maupun pasar ekspor. Untuk permintaan minyak sawit di dalam negeri saja terjadi kenaikan 6% dari 17,34 juta ton pada 2020 menjadi 18,42 juta ton pada 2021 (GAPKI, 2021).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman dari benua Afrika yang dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848. Tanaman ini dapat bertahan hidup pada kondisi wilayah yang memiliki ketersediaan air cukup pada musim hujan maupun kemarau seperti yang ada di Indonesia (GAPKI, 2017).

Klasifikasi tanaman kelapa sawit sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledone*
Famili : *Areaceae*
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman *monocious* atau berumah satu yang letak bunga jantan dan betina berada dalam satu tanaman yang sama. Tanaman kelapa sawit menghasilkan buah dari bunga betina yang sudah mulai muncul pada 18 bulan setelah tanam, selanjutnya berkembang menjadi tandan buah. Buah pertama pada tanaman kelapa sawit disebut buah pasir dan keberadaan buah sawit akan terus ada sampai tanaman mengalami penurunan hasil diatas umur 20 tahun oleh (Pahan, 2012). Berdasarkan tebal cangkang atau tempurung, daging buah, dan warna kulit buahnya, tipe tanaman kelapa sawit terbagi tiga yaitu tipe Dura, Psifera, dan Tenera.

Anatomi kelapa sawit yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun terdapat duri-duri halus sampai kasar. Panjang pelepah daun dapat lebih dari 9 meter. Jumlah anak dan dalam satu pelepah daun adalah 100-160 pasang. Jumlah pelepahdaun yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah sebanyak 40-50 pelepah daun. Bunga kelapa sawit berumah satu, dimana pada satu btang terdapat bunga jantan dan betina. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*). Buah kelapa sawit akan masak setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulit buah, daging buah, cangkang, inti dan *endosperm* (Silalahi, 2017).

Sari *et al.* (2019) menyatakan bahwa “ *Palm oil is one of the leading commodities in Indonesia. Government benefits, oil palm companies and communities from these commodities are not small* ” yaitu minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas utama di Indonesia. Manfaat bagi pemerintah, perusahaan kelapa sawit dan masyarakat dari komoditas ini tidak sedikit, sehingga banyak masyarakat yang melakukan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit rakyat. Pada tahun 2021 produsen kelapa sawit dari yang terbesar berturut-turut adalah Riau, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Jambi. Data produksi kelapa sawit rakyat pada tahun 2021 per provinsi yang menempati urutan nomor lima terbesar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit Rakyat Di Indonesia Per Provinsi Tahun 2021

| No. | Provinsi | Produksi (ton) |
|-----|-------------------|----------------|
| 1. | Riau | 10.270.149 |
| 2. | Kalimantan Tengah | 7.920.462 |
| 3. | Sumatera Utara | 5.928.612 |
| 4. | Sumatera Selatan | 4.388.731 |
| 5. | Jambi | 3.109.205 |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sumatera Utara merupakan provinsi produsen kelapa sawit rakyat terbesar ketiga di Indonesia. Terlihat bahwa potensi produksi di Sumatera Utara sangat besar jika dikembangkan secara tepat dan berkelanjutan. Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021).

2.1.6 Koperasi

Koperasi merupakan organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan pemisah harta anggota sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi kebutuhan para anggota guna kesejahteraan bersama sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi serta bertata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan pada Pasal 3 UU No. 12 Tahun 1967 (Puspitasari, 2020).

Menurut Niam (2017) KSU sebagai wahana para pekebun mencapai harapan agar dapat meningkatkan hasil pertanian dan meningkatkan kesejahteraan hidup pekebun. Beberapa unit usaha yang dimaksud biasanya terdapat di dalam KSU di antaranya kemitraan dan kredit program, bidang simpan pinjam dan lain-lain. Koperasi Konsumen Serba Usaha (KSU) adalah salah satu bentuk koperasi yang khusus melakukan pemasaran Tandan Buah Segar dari petani. Pembentukan KSU ini merupakan bentuk bantuan CSR dari perkebunan. KSU dibentuk sebab, Perkebunan Milik Swasta mengetahui bawa adanya potensi yang besar pada kebun kelapa sawit milik rakyat.

Fungsi dan peranan koperasi adalah: pertama Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, kedua Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat ketiga memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan, keempat perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya dan kelima berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.7 Pemasaran

Pemasaran merupakan subsistem *off farm* pada sistem agribisnis. Pemasaran agribisnis merupakan analisis semua aktivitas bisnis yang terjadi dalam komoditas pertanian atau produk agribisnis setelah produk tersebut lepas dari petani produsen primer sampai ke tangan konsumen akhir (Christian, 2019). Dalam mengalirkan produk, Asmarantaka (2012) mengemukakan tataniaga atau pemasaran (*marketing channel*) dari perspektif ekonomi merupakan aktivitas atau kegiatan dalam

mengalirkan produk, mulai dari petani (produsen primer) sampai ke konsumen akhir. Dijelaskan pula dalam aktivitas mengalirnya produk sampai ke tangan konsumen akhir (*end user*), banyak kegiatan produktif yang terjadi sebagai upaya menciptakan atau menambah nilai guna (bentuk, tempat, waktu dan kepemilikan) dengan tujuan memenuhi kepuasan konsumen akhir.

Christian (2019) menjelaskan bahwa pemasaran memiliki karakteristik dasar yaitu pemasaran merupakan suatu proses dari satu pergerakan serta serangkaian aktivitas dan peristiwa dari fungsi-fungsi yang juga akan melibatkan beberapa tempat. Pemasaran merupakan seluruh aktivitas yang dibutuhkan atau organisasi dalam semua tahap, dalam sistem aliran produk dan jasa mulai dari petani sebagai produsen primer sampai produk ditangan konsumen akhir (memuaskan konsumen). Pemasaran produk agribisnis merupakan suatu sistem dari keragaan produk yang mengalir, mulai dari petani produsen primer (petani) sampai produk tersebut dikonsumsi oleh konsumen akhir (Asmarantaka, 2014).

Struktur pasar pada saluran pemasaran tandan buah segar (TBS) dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, hal ini dapat juga mempengaruhi harga di pasaran. Dengan adanya jumlah pembeli yang banyak maka pembeli tidak akan bisa mempengaruhi harga, tetapi sebaliknya jika jumlah pembeli sedikit maka harga akan dapat ditentukan oleh pembeli.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Adanya perbedaan karakteristik dari dalam diri individu akan mempengaruhi responnya terhadap perilaku dan lingkungan sekitarnya secara konsisten. Jika karakteristik individu sama dengan karakteristik individu lain cenderung akan memberi respon yang sama ketika menghadapi lingkungan yang sama. Karakteristik individu meliputi karakteristik sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap sesuatu hal yang terjadi pada diri mereka ketika berada di lingkungan tertentu.

Untuk mengukur partisipasi umumnya terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri sehingga dapat menjadi ungkapan atau motif untuk melakukan suatu hal tertentu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat menimbulkan dorongan dalam diri

seseorang sehingga mempengaruhi tinggi atau rendahnya partisipasi seseorang. Secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Dalam Pemasaran Hasil Produksi Pada Koperasi Konsumen Serba Usaha adalah :

1. Peran Penyuluhan

Peran Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk usaha untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya agar dapat mengetahui dan mempunyai kemauan dalam memecahkan masalahnya sendiri yang berdampak pada peningkatan hasil produksi dari kegiatan usahatani atau kegiatan sumber daya alam lainnya yang akan memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya (Puspitasari, 2021). Peran penyuluh sangat penting untuk tercapainya pembangunan pertanian modern seperti pembangunan pertanian berbasis rakyat. Indikator penyuluh adalah sebagai motivator, fasilitator, komunikator dalam memecahkan masalah dan inovator.

2. Kualitas Pelayanan

Kualitas Pelayanan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan karena merupakan penentu suksesnya suatu usaha di bidang jasa, termasuk koperasi. Peningkatan pelayanan yang diberikan akan meningkatkan nilai kepuasan yang diterima oleh anggota koperasi. Kepuasan pelanggan secara harfiah punya makna tetap, yaitu suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan anggota dapat terpenuhi. Koperasi yang sukses adalah koperasi yang bisa terus-menerus memberikan kepuasan kepada anggota mereka.

3. Kesejahteraan Anggota

Kesejahteraan Anggota adalah tingkat kemakmuran anggota koperasi setelah bergabung dalam anggota dan melakukan pemasaran hasil produksi kelapa sawit.

4. Pengetahuan Perkoperasian

Pengetahuan perkoperasian adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan kehidupan perkoperasian yang sesuai dengan Undang-Undang perkoperasian. Pengetahuan perkoperasian terdiri dari indikator pengetahuan tentang tujuan koperasi, fungsi dan peran koperasi, hak dan kewajiban anggota koperasi, prinsip koperasi, serta perangkat organisasi koperasi.

5. Kemampuan Pengurus

Kemampuan Pengurus adalah sifat yang melekat pada diri pengurus yang memungkinkan pengurus melaksanakan suatu tindakan mental atau fisik untuk memimpin organisasi dan usaha koperasi yang dikelola. Kemampuan pengurus terdiri dari indikator kemampuan pengurus dalam menghasilkan ide, kemampuan pengurus dalam melaksanakan administrasi, kemampuan pengurus dalam melaksanakan tugas-tugas, kemampuan teknis dan penetapan tujuan prestasi.

6. Minat Berkoperasi

Minat berkoperasi adalah keinginan yang tinggi yang diwujudkan dalam perasaan senang, perhatian, konsentrasi, sadar, dan mempunyai kemauan terlibat dalam kegiatan koperasi. Minat berkoperasi terdiri dari indikator perasaan senang berkoperasi, perhatian pada koperasi, konsentrasi pada kegiatan koperasi, kesadaran berkoperasi, kemauan dalam kegiatan berkoperasi, dan keterlibatan dalam kegiatan berkoperasi.

7. Kepuasan Anggota

Kepuasan anggota adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan, dan kebutuhan seseorang dipenuhi sesuai dengan apa yang diharapkan. Kepuasan anggota adalah tingkat perasaan konsumen setelah membandingkan antara apa yang dia terima dan harapannya. Dengan kata lain, kepuasan anggota koperasi adalah tingkat perasaan dimana kebutuhan, keinginan, dan harapan dari anggota koperasi dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya transaksi ulang atau kesetiaan yang berlanjut pada organisasi koperasi tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal pengkajin terdahulu mengenai partisipasi pekebun menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal digunakan. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Judul dan Nama Penelitian | Metode Penelitian | Variabel | Hasil |
|-----|---|------------------------|---|---|
| 1. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Koperasi Dan Kesejahteraan Anggota Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Di Kabupaten Jembrana Ketut Catur, dkk (2018) | Kualitatif Kuantitatif | Variabel X kesejahteraan anggota, pengetahuan perkoperasian, kemampuan pengurus, pelayanan koperasi, minat berkoperasi dan variable Y partisipasi anggota koperasi | Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan perkoperasian, kemampuan pengurus, kualitas pelayanan koperasi dan minat berkoperasi pada KUD berpengaruh positif dan signifikan partisipasi anggota. Partisipasi anggota koperasi pada KUD memediasi secara signifikan pengaruh kemampuan pengurus, pelayanan koperasi dan minat berkoperasi terhadap kesejahteraan anggota, namun pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap kesejahteraan anggota dimediasi tidak signifikan oleh partisipasi anggota koperasi pada KUD di Kabupaten Jembrana. |
| 2. | Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi Bantimurung, Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan Rizky Putriani, A.N Tenriawaru, A. Amarullah (2018) | Kualitatif Kuantitatif | Umur, Jumlah tanggungan, Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan, Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi, Jarak Sawah dari Saluran Irigasi | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1). Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A dalam Kegiatan Pengelolaan Irigasi di tiap tahap pada P3A Mattirioalie (Hulu) dan P3A sitiroyang Deceng (Tengah) masih dalam kategori Sedang. Sedangkan Tingkat Partisipasi pada P3A Saromase (Hilir) berada pada kategori yang tinggi. 2). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat partisipasi petani responden kelompok P3A di Desa Alatengae yaitu faktor umur, Jumlah tanggungan, Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan, Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi, Jarak Sawah dari Saluran Irigasi. dan adapun faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu faktor Tingkat Pendidikan. |

Lanjutan Tabel. 2

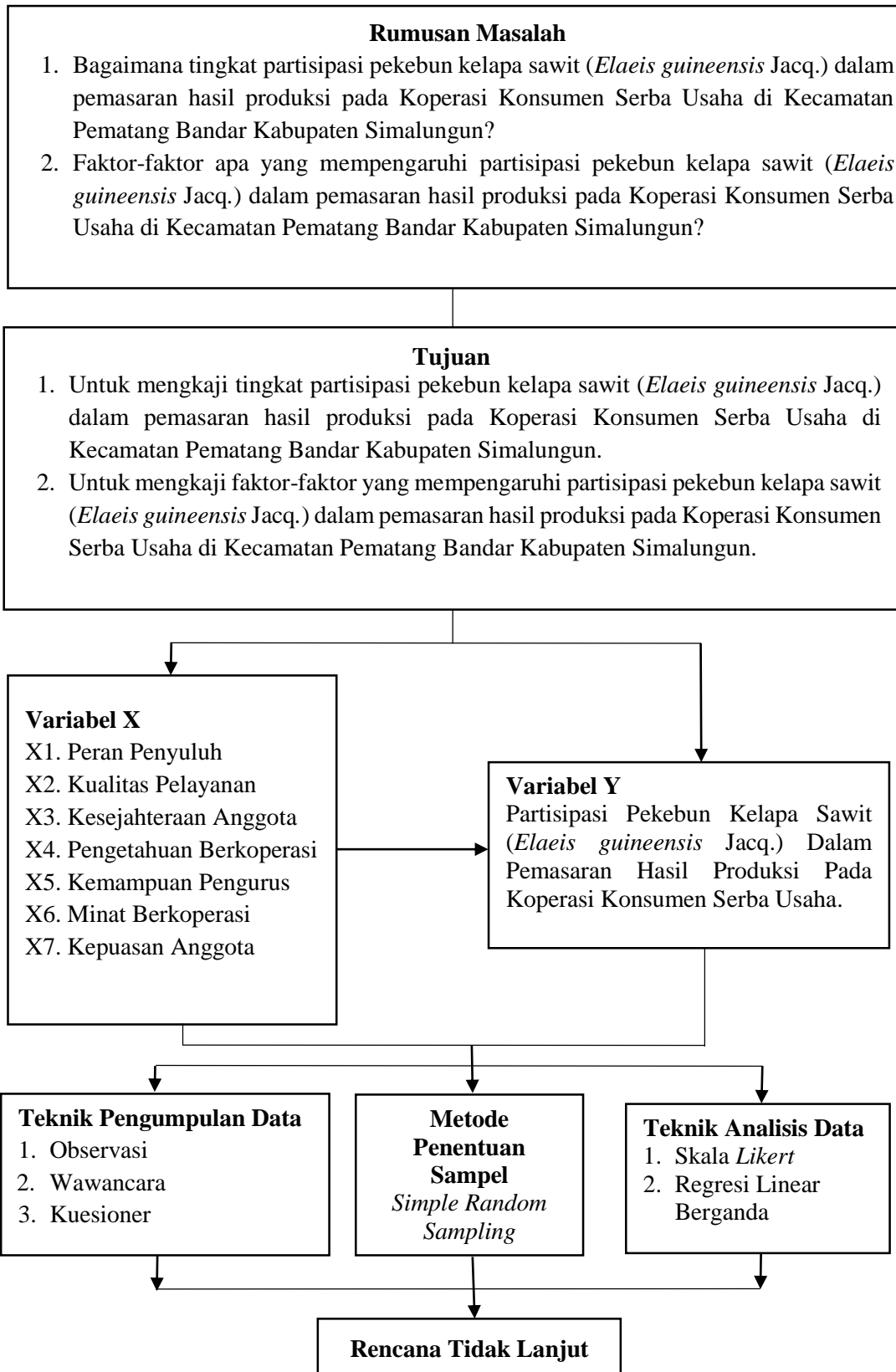
| No. | Judul dan Nama Penelitian | Metode Penelitian | Variabel | Hasil |
|------------|--|--------------------------|--|---|
| 3. | Pengaruh pengetahuan perkoperasian, minat berkoperasi, kepercayaan anggota, komitmen organisasi dan kualitas pelayanan terhadap partisipasi anggota KPRI Mandiri kecamatan Kedungwuni kabupaten Pekalongan oleh Istiqomah 2011 | Kuantitatif | Pengetahuan Perkoperasian, Minat Berkoperasi, Kepercayaan Anggota, Komitmen Organisasi, Kualitas Pelayanan | Berdasarkan hasil penelitian deskriptif, persentase menunjukkan bahwa pengetahuan perkoperasian, minat berkoperasi, kepercayaan anggota, komitmen organisasi, dan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap partisipasi anggota di KPRI Mandiri Kecamatan Kedungwuni-Karangdadap Kabupaten Pekalongan sebesar 62,4% |
| 4. | Pengaruh Partisipasi Anggota Dan Kemampuan Pengurus Terhadap SHU Anggota Koperasi oleh Bhinedhikta Kikky Vusptasari 2017 | Kuantitatif | Partisipasi Anggota, Kemampuan Pengurus, SHU Anggoa | Hasil penelitian bahwa partisipasi anggota berpengaruh secara parsial terhadap SHU anggota koperasi kredit CU khatulistiwa Bakti. Kemampuan pengurus juga berpengaruh secara parsial terhadap SHU Anggota koperasi kredit CU Khatulistiwa Bakti. |
| 5. | Pengaruh Citra Koperasi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Anggota Koperasi Pegawai Republik Indonesia Setia Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo | Kuantitatif | Citra koperasi, kualitas pelayanan, kepuasan anggota | Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan citra koperasi terhadap kepuasan anggota KPRI Setia dibuktikan dengan nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,132, nilai t sebesar 2,133 pada signifikansi 0,000; 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas pelayanan terhadap kepuasan anggota KPRI Setia dibuktikan dengan nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,476, nilai t sebesar 6,284 pada signifikansi 0,000; 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan |

Lanjutan Tabel. 2

| No. | Judul dan Nama Penelitian | Metode Penelitian | Variabel | Hasil |
|------------|----------------------------------|--------------------------|-----------------|---|
| | Niken Kusdayanti (2016) | | | citra koperasi dan kualitas pelayanan secara bersama-sama terhadap kepuasan anggota KPRI Setia dibuktikan dengan nilai F sebesar 24,412 pada signifikansi 0,000. Sumbangan efektif variabel citra koperasi sebesar 6,1%, dan kualitas pelayanan sebesar 39,2% terhadap kepuasan anggota KPRI Setia. |

2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh beberapa variabel yakni peran penyuluh, kualitas pelayanan, kesejahteraan anggota, pengetahuan berkoperasi, kemampuan pengurus, minat berkoperasi, kepuasan anggota serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Variabel-variabel yang terdapat pada kerangka pikir yaitu berdasarkan dari pengkajian terdahulu. Berikut kerangka pemikiran partisipasi petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dalam pemasaran hasil produksi pada Koperasi Konsumen Serba Usaha dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Pekebun Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Dalam Pemasaran Hasil Produksi Pada Koperasi Konsumen Serba Usaha Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam pengkajian maka hipotesis pengkajian ini adalah

1. Diduga tingkat partisipasi pekebun kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dalam pemasaran hasil produksi pada Koperasi Konsumen Serba Usaha di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pekebun dalam pemasaran hasil produksi kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada Koperasi Konsumen Serba Usaha di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.